

Museum Batik Pekalongan

Posting [Museum Batik Pekalongan](#) yang pernah saya kunjungi pada waktu pembukaan (kurang lebih 2 tahun lalu) ternyata cukup mendapat respons berupa comment. Penasaran, kemarin saya mengunjungi kembali museum ini. Ternyata cukup banyak perubahannya. Dimulai dari awal masuk kami harus membeli tiket seharga 3000 rupiah, kemudian kami dipersilahkan melihat seluruh koleksi museum ini bersama seorang guide (pada kunjungan sebelumnya belum ada). Menurut guide yang memandu kami, di museum ini koleksinya selalu diperbaharui dan di rolling, begitu pula dengan tatanan interiornya yang mengalami perubahan oleh [kurator](#) museum.

Museum ini telah menjadi salah satu aset nasional dan dikelola langsung oleh pemerintah pusat dan bukan milik pemda. Menurut statistik data pengunjung, rata-rata perbulan terdapat sekitar 150 orang yang mengunjungi tempat ini, dan cukup banyak diminati oleh wisatawan asing. Di museum ini terdapat 4 ruang pamer, perpustakaan dan ada ruang peraga.

Ruang Pamer Utama menampilkan gambaran umum batik, bahan pembuatnya dan aneka batik kuno, baik dari Indonesia maupun batik luar yang menurut ceritanya di datangkan dari India.

Ruang pamer kedua merupakan Ruang Batik Nusantara. Di sini ditampilkan batik batik khas dari daerah di seluruh Indonesia. Rencananya akan di buat tema daerah setiap 6 bulan sekali, kebetulan yang kami lihat kemarin adalah tema batik Pekalongan.

Ruang pamer ketiga adalah Ruang Interior Batik, menampilkan perangkat interior rumah dengan bahan dasar batik, tetapi disana juga terdapat batik koleksi seorang warganegara australia bernama Digby Mackintosh yang dihibahkan kepada Museum Batik Pekalongan.

Ruang pamer yang terakhir adalah Ruang IwanTirta, berisi bermacam-macam kain batik hasil karya Iwan Tirta seorang desainer indonesia yang memiliki kecintaan pada batik.

Setelah puas melihat beraneka macam batik, kita diperbolehkan melihat peragaan proses pembuatan batik, baik batik tulis maupun cap.

Pelayanan di Museum ini cukup menarik, dan guidenya juga menguasai materi yang dipamerkan, sehingga jika kita ingin mendapatkan informasi, tidak mengecewakan. Selain itu

di museum ini terdapat perpustakaan yang dibuka untuk umum dengan koleksi tentang pengetahuan batik yang cukup lengkap. Anda tidak akan kecewa jika mengunjungi museum ini dan cukup banyak pengetahuan yang kita dapat.

Museum yang terletak di jalan Jetayu No. 1 Pekalongan dan diresmikan oleh presiden SBY sejak 12 Juli 2006 yang lalu ini bisa dimasuki cukup dengan merogoh kocek sebesar 3 ribu rupiah sebagai pengganti tiket masuk.

Di bagian depan museum kita akan langsung disugahi dengan ruang perpustakaan dan kedai batik yang menjajakan pernik-pernik museum batik.

Di bagian tengah terdapat 4 ruang pameran yang memamerkan batik dari berbagai daerah, kebanyakan tentu batik Pekalongan dan sejarah dan perkembangan motif batik. Berdasarkan info Koleksi batik yang ada di ruang pameran ini akan diganti tiap 4 bulan.

Sementara di bagian belakang terdapat area *workshop* yang akan menunjukkan ke kita langkah-langkah pembatikan, sayang ketika kami datang hanya ditunjukkan cara membatik tulis.

Secara umum, seperti halnya kebanyakan museum di Indonesia, museum batik ini masih dikelola dengan 'apa adanya', area museum yang tidak terlalu luas menyebabkan tidak banyak koleksi batik yang bisa ditampilkan.

Dan kalau kita menengok perpustakaan, kebanyakan koleksi buku mengenai batik sebagai salah satu budaya Indonesia adalah terbitan luar negeri; bukankah ini menyedihkan? Semoga kehadiran Pasar Batik bisa lebih mengenalkan batik ke seluruh dunia

Anda ingin mengenal dan mengetahui lebih jauh tentang batik? Di museum ini anda dapat melihat berbagai jenis batik dari waktu ke waktu. Kita dapat mengamati perkembangan batik mulai jaman Belanda, pengaruh Jepang pada saat perang dunia kedua dengan motif Jawa Hokokai, ada pula batik dari luar Jawa khususnya Sumatera yang banyak dipengaruhi oleh budaya islam yang tampak dari motif yang menyerupai kaligrafi tulisan Arab.

Koleksi museum ini cukup menarik, kita dapat melihat batik antik yang usianya mencapai 100 tahun lebih. Ada pula kebaya encim yang biasa dipakai oleh wanita tionghoa di Indonesia. Masih banyak koleksi menarik yang lain dapat anda lihat di museum ini Gedung Museum Batik Indonesia ini, dibangun dengan memanfaatkan gedung bekas Balai Kota Pekalongan. Gedung itu dirombak menjadi Museum Batik Indonesia, karena

bangunannya termasuk kuno, yakni dibangun pada zaman penjajahan Belanda. Di dalamnya, terdapat beberapa kamar yang luas dengan pintu dan jendela besar, sehingga terasa sekali nuansa sejarah yang tinggi.

Silahkan berkunjung ke Museum Batik Pekalongan. Lokasinya sangat mudah dijangkau dengan bermacam kendaraan atau angkutan kota. Terletak di daerah bundaran Jatayu dekat jalan Diponegoro Kota Pekalongan. Daerah ini juga merupakan simbol kerukunan antar umat beragama Kota Pekalongan yang terbina sangat baik. Di samping Museum Batik Pekalongan berdiri Masjid dengan latar belakang Gereja Katholik Pekalongan. Di sekitar kawasan ini juga berdiri Gereja Protestan dan tempat ibadah penganut Tri Dharma. Begitu juga dengan corak batik Pekalongan yang banyak dipengaruhi gabungan atau pembauran unsur lokal, arab, cina, dan belanda. Sungguh sebuah warisan budaya yang tak ternilai harganya. Mari bersama kita lestarikan dan berdayakan.

Jangan khawatir, museum itu bukan hanya menjadi tempat koleksi saja. Yayasan yang mengelola, selain menjaga, juga akan menyediakan penjualan berbagai produk batik



Museum Batik Pekalongan tampak depan

Museum Batik Pekalongan menyimpan 800 lebih koleksi batik kuno dan modern se-Indonesia sebagai upaya untuk melestarikan salah satu hasil karya budaya warisan nenek moyang.

Pemandu Museum Batik Pekalongan, Ahmad Faizin di Pekalongan, Rabu, mengatakan, koleksi batik yang tersimpan di Museum Batik Pekalongan ini ada yang dibuat pada 1900-an atau saat masa penjajahan Belanda hingga sekarang.

"Koleksi batik yang dibuat pada 1900-an berasal dari Cirebon dan disumbangkan ke museum oleh pemiliknya, Soejatun Damais warga Jakarta," katanya.

Ia mengatakan, kondisi batik itu kini sudah mulai tampak rapuh sehingga bagi para pengunjung yang ingin melihat koleksi batik tidak diperbolehkan memegang benda karena dikhawatirkan bisa merusak keutuhan kain batik itu. "Kami mempersilakan para pengunjung melihat koleksi batik tetapi dilarang memegang benda itu karena dikhawatirkan bisa merusak keutuhan kain batik," katanya menjelaskan.

Sedangkan jenis corak dan motif batik di Museum Batik Pekalongan, menurut dia, ada yang bermotif "alas-alasan", "boketan", "cinderella", parang, kawung, semen, truntum, dan lainnya. Ia mengatakan, saat ini hanya ada 300-an koleksi batik yang terpajang di dinding Museum Batik Pekalongan dan setiap tiga bulan sekali, batik itu ditutunkan untuk diganti dengan koleksi batik lainnya. "Setiap tiga atau empat bulan sekali, kami menurunkan koleksi batik itu untuk diganti dengan koleksi batik lainnya yang disimpang di museum ini," jelasnya.

Kabag Humas Kota Pekalongan, Maryati meminta, masyarakat atau pelajar bisa melestarikan hasil karya budaya ini. "Sebagai salah satu aset budaya bangsa, kami mengajak masyarakat dan pelajar lebih mencintai budaya batik ini

Museum Batik terletak Pekalongan, kira-kira 2 jam perjalanan darat dari Semarang, ibukota Propinsi Jawa Tengah ke arah barat atau ke arah Jakarta.

Bangunan yang dipakai sebagai museum adalah gedung bekas Kantor Perbendaharaan Pemerintahan Belanda di Pekalongan yang dipakai pada paruh awal abad XIX Masehi. Bekas

ruang tempat menyimpan uang pada waktu gedung ini masih digunakan oleh Pemerintah Belanda juga masih dapat dijumpai di dalam museum ini.

Museum Batik di kota Pekalongan merupakan realisasi hasrat bangsa Indonesia yang berbudaya untuk menyumbangkan sebuah pusat kegiatan budaya dan ekonomi yang senantiasa berusaha mencapai taraf tingkat dunia dan sekaligus berfaedah bagi masyarakat.

Museum yang diresmikan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia, Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 12 Juli 2006 mempunyai 300 koleksi kain batik hasil sumbangan dari berbagai kalangan yang dipamerkan pada dua ruang pameran yang ada: ruang pameran T untuk koleksi batik Pekalongan dan corak pesisir, serta ruang pameran L untuk koleksi batik Nusantara yang berasal dari daerah lain di luar pesisir pantai utara pulau Jawa



Ruang pameran T menyajikan koleksi batik corak Pekalongan dan corak pesisir, juga disajikan contoh-contoh bahan pewarna alami



Ruang pameran L menyajikan koleksi aneka corak batik Nusantara

Selain ruang pameran tetap juga ada ruang administrasi, ruang penyimpanan dan konservasi koleksi, ruang pertemuan dan Kedai Batik tempat pengunjung bisa membeli souvenir dengan bahan dasar kain batik. Direncanakan nantinya juga akan ada ruang perpustakaan, serta ruang data dan informasi.



Pengunjung sedang memilah-milah souvenir di Kedai Batik

Museum Batik Pekalongan Lokasinya mudah dijangkau dengan bermacam kendaraan atau angkutan kota. Di museum ini tersimpan berbagai koleksi dan jenis batik dari mulai jaman Belanda, pengaruh Jepang pada saat perang dunia kedua dengan motif Jawa Hokokai. Disamping itu ada pula batik dari luar Jawa khususnya Sumatera yang banyak dipengaruhi oleh budaya Islam yang tampak dari motif yang menyerupai kaligrafi tulisan Arab. Koleksi museum ini cukup bergam dan menarik, antara lain : batik antik yang usianya mencapai 100 tahun lebih, kebaya encim yang biasa dipakai oleh wanita tionghoa di Indonesia. Corak batik yang ada di Pekalongan terdiri pembauran unsur lokal dengan unsur dari Arab, Cina, dan Belanda. Di museum ini, juga menyediakan penjualan berbagai produk batik dari Pekalongan

Museum yang 12 Juli mendatang berusia tiga tahun dengan perkembangan yang pesat.

Bahkan, pola pengelolaan dengan sistem konsorsium dan menunjuk pihak swasta untuk mengelolanya secara profesional, merupakan yang pertama di Indonesia. "Gagasan pengelolaan dengan sistem konsorsium ini muncul, setelah dua museum sebelumnya yang sudah lama ada, tidak berkembang seperti yang diharapkan.

Pengelolaan kedua museum ini dilakukan oleh dinas/instansi kebudayaan dan pariwisata," kata Wali Kota Pekalongan Mohamad Basyir Ahmad, saat bincang-bincang dengan Kompas, Rabu (6/5) di Jambi.

Dijelaskan, konsorsium melibatkan Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) dan stakeholder, di samping Wali Kota. Pengelolaannya diserahkan konsorsium ke pihak swasta dengan tenaga-tenaga yang terlatih dan profesional. "Jadi, Museum Batik Pekalongan dibuat mandiri.

Dan setelah jalan hampir tiga tahun ternyata bisa. Daerah-daerah sangat antusias mengirimkan batik-batik khas daerah mereka, dan sampai saat ini sudah ada sekitar 1.000 koleksi batik," katanya.

Koleksi tidak dipamerkan semuanya sekaligus, tapi bertahap dan diganti sekali tiga bulan. Strategi ini membuat pengunjung mau tak mau harus berkunjung berkali-kali, karena setiap tiga bulan itu, dipamerkan koleksi yang baru lagi. Soal fasilitas relatif lengkap, ada perpustakaan, ruang pameran, ruang seminar, tempat pelatihan, fasilitas HAKI, ada kedai tempat penjualan. Dua hingga tiga tahun ke depan, pengelolaan dan hasil yang diharapkan dari Museum Batik Pekalongan ini akan maksimal.

Mohammad Basyir Ahmad juga mengungkapkan bahwa Batik Indonesia kini dalam proses menjadi warisan dunia. Juli 2009 akan dapat gambaran pasti tentang Batik Indonesia sebagai warisan dunia. "Saat ini saja ada ribuan orang dari berbagai kalangan usia dan bangsa berkunjung per bulan. Jika jadi warisan dunia, jumlah pengunjung diyakini akan meningkat," jelasnya.

Di Pekalongan, batik sudah menjadi muatan lokal, bahkan ada SMK Batik. Hal ini sangat mendukung keberadaan museum batik dan berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Ke depan, juga akan didirikan perguruan tinggi batik di Pekalongan.(NAL)

TELECENTER MUSEUM BATIK PEKALONGAN

Museum Batik Pekalongan juga mempunyai Telecenter. Telecenter museum batik berdiri pada tanggal 13 Agustus 2008 diluncurkan bersamaan dengan peringatan hari kebangkitan teknologi nasional di Kota Pekalongan untuk memperkaya kelengkapan Museum batik di Kota Pekalongan. Telecenter ini rencananya akan dipergunakan sebagai sarana pembelajaran masyarakat khususnya dan pusat pemberdayaan bagi masyarakat yang ingin mengenal segala sesuatu tentang batik. Lebih dari itu diharapkan dapat menjadi sarana atau tempat berkeaktivitas bagi para komunitas yang bergerak di bidang batik.

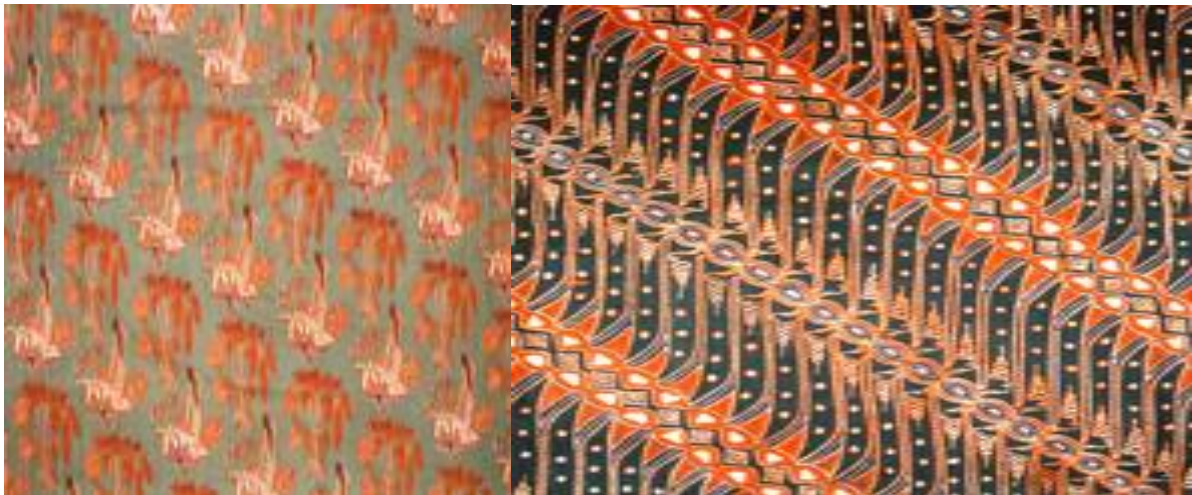
Para pengelola Telecenter Museum batik di Kota Pekalongan ini terdiri dari manajer, fasilitator, redaktur umum dan didukung oleh tenaga TIK berikut ini:

Manager : Ir. MM Soemarni, MM

Fasilitator : Zahir Widadi, SS

Redaktur Umum : Ir. Erri Getarawan

Tenaga IT : Raditya Riefananda, Eko Murdianto



Salah satu koleksi Museum Batik Pekalongan



Pak Zahir, pengelola museum sedang menerangkan bekas ruang penyimpanan uang zaman Pemerintah Belanda beliau mengenakan kemeja batik motif khas kota Pekalongan yaitu jlamprang.

NAMA : ZULFIKAR DIKRI ROBANI (A2C008027)